

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PROSA DESKRIPTIF MELALUI MODEL *QUANTUM LEARNING*

Increasing Description Prose Writing Skills Through Quantum Learning Model

Oleh : Trisusilawati

Email: threesusi.ts@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dengan menerapkan model quantum learning. Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Lokasi penelitian ini adalah di kelas IX-A SMP Muhammadiyah Buntok Kabupaten Barito Selatan, Propinsi Kalimantan Tengah. Jumlah siswa kelas IX-A SMP Muhammadiyah Buntok sebanyak 18 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 10 perempuan.

Variabel penelitian ini adalah aktivitas siswa dan keterampilan menulis siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus.

Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktivitas siswa siklus I adalah 66,66% dengan kategori cukup, dan pada siklus II sebesar 80,55% dengan kategori baik. Sedang persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 75%, dan pada siklus II sebesar 88,88%. Kesimpulan nya ialah bahwa penerapan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis prosa deskriptif mencakup aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IX-A SMP Muhammadiyah

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, *Quantum Learning*, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the skills of writing descriptive essays by applying the quantum learning model. The research design used classroom action research with the stages of planning, implementing, observing and reflecting. The location of this research is in class IX-A SMP Muhammadiyah Buntok, South Barito Regency, Central Kalimantan Province. The number of students in class IX-A SMP Muhammadiyah Buntok as many as 18 people consisting of 8 boys and 10 girls.

The variables of this research are students' activities and students' writing skills. Data collection techniques using test techniques, observation, field notes and documentation. This research consists of 2 cycles.

The data was processed using quantitative and qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that the student activity score in the first cycle was 66.66% in the sufficient category, and in the second cycle it was 80.55% in the good category. While the percentage of mastery learning outcomes in the first cycle was 75%, and in the second cycle it was 88.88. %. The conclusion is that the application of the Quantum Learning model can improve descriptive prose writing skills including student activities and student learning outcomes in class IX-A SMP Muhammadiyah

Keywords: *Writing Skills, Quantum Learning, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan siswa baik spiritual, pengetahuan, maupun keterampilan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (RI: 2003:8). Salah satu pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah melalui penciptaan proses pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kondisi ini akan terwujud jika pelaksanaan pembelajaran diawali dengan persiapan penggunaan metode, sarana, dan kesiapan siswa dalam pembelajaran. Dengan kata lain, guru dituntut untuk menguasai materi, metode, pemilihan teknik yang tepat serta menyiapkan media pembelajaran yang memadai. Dengan persiapan yang baik, pelaksanaan pembelajaran akan bisa mencapai hasil yang optimal.

Banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran (Depdiknas : 2007).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IX-A SMP Muhammadiyah Buntok, peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan keterampilan menulis siswa menjadi rendah. Penyebab tersebut diantaranya pembelajaran masih menggunakan satu arah, media yang digunakan kurang sesuai dengan materi yang disajikan, dan lembar kerja siswa

yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Dari beberapakendala tersebut mengakibatkan keterampilan menulis di SMP Muhammadiyah Buntok belum optimal dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia berupa menulis prosa masih rendah dan jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan permasalahan pembelajaran tersebut, usaha yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan melakukan penelitian tindakan melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran. Pada pengembangan inovasi sistem pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, membuat siswa nyaman mengikuti kegiatan belajar-mengajar dan menimbulkan suasana menyenangkan di dalam kelas. Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia (DePorter:2010). Pembelajaran quantum merupakan pembelajaran yang menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Bertolak dari fakta di atas, maka perlu ada upaya untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif. Dalam hal ini, berupa pembelajaran yang memungkinkan adanya stimulasi bagi peserta didik agar bisa dengan mudah memiliki/menguasai konsep, menyampaikan gagasan secara runtut, merangkai kata dan kalimat, serta memiliki sikap percaya diri dalam menulis. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis prosa deskriptif melalui model quantum learning. Tujuan Penelitian ini ialah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Buntok dalam menulis prosa deskriptif.

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku menjadi yang akan terjadi pengalaman (Aaron Quinn Sartain pada Sugandi, 2000:4). Belajar artinya suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan pada cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Pengertian lain belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seorang buat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara holistik, menjadi hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi menggunakan lingkungannya (Slameto, 2003:dua). Pembelajaran artinya kumpulan dari 2 aktivitas, yaitu kegiatan mengajar serta kegiatan belajar. kegiatan mengajar menyangkut peranan seorang pengajar dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara si guru itu sendiri dengan si belajar. pada melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya banyak faktor yang mensugesti berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Faktor yang mensugesti belajar dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu faktor intern serta faktor ekstern. Faktor intern ialah faktor yang terdapat pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada pada luar individu (Slameto, 2003:54). yang termasuk faktor intern diantaranya: faktor-faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). Sedang yang termasuk faktor ekstern antara lain: faktor famili (cara orangtua mendidik, relasi antar antar anggota famili, suasana tempat tinggal, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, serta latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, rekanan guru dan siswa, disiplin sekolah, indera pedagogi, baku pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah), dan faktor rakyat (aktivitas siswa dalam warga, media massa, teman bergaul, serta bentuk kehidupan masyarakat).

Tujuan pembelajaran merupakan perubahan perilaku serta tingkah laris yang positif asal peserta didik sesudah mengikuti aktivitas belajar mengajar. dengan demikian bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran artinya proses yang melibatkan guru dengan seluruh komponen tujuan, bahan, metode, serta alat dan penilaian. Jadi proses pembelajaran adalah suatu sistem yang saling terkait antar komponennya didalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut menguasai baku kompetensi. Maman Suryaman (2009:6) menyatakan bahwa standard kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang mendeskripsikan dominasi pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa serta sastra Indonesia. standar kompetensi ini adalah dasar bagi siswa. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa dengan standar kompetensi bahasa Indonesia inipeserta didik dapat berbagi potensinya sinkron menggunakan kemampuan, kebutuhan, serta minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan serta akibat intelektual bangsa.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia artinya perubahan sikap peserta didik berupa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia pada berbagai konteks, baik secara ekspresi maupun tulisan. Hal yang diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi. karena itu pembelajaran bahasa Indonesia harus berorientasi pada fungsi bahasa Indonesia tersebut. sehingga pembelajaran bahasa Indonesia wajib disajikan dengan memakai pendekatan yang sinkron. Sedangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia jua harus meliputi segala aspek kebahasaan bahasa Indonesia, yakni aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, serta aspek menulis. salah satu aspek keterampilan berbahasa ialah keterampilan

menulis. Menulis merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk membentuk sebuah tulisan. ditinjau berasal prosesnya, menulis mulai asal suatu yang tidak tampak sebab apa yang hendak ditulis masih berbentuk pikiran, bersifat sangat pribadi. (Santosa, 2011 : 6.14-6.15). Kusumaningsih (2013:80) menyebutkan bahwa deskripsi merupakan tulisan yang tujuannya menyampaikan perincian atau detail perihal objek sehingga dapat memberi efek di sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar, bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, mencicipi atau mengalami langsung objek tersebut. Sedangkan menurut Suparno (2002:4.6) menjelaskan bahwa pelukisan adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai menggunakan keadaan sebenarnya, sebagai akibatnya pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, serta mencicipi) apa yang dilukiskan itu sesuai menggunakan gambaran penulisnya. Implementasi model Quantum Learning pada siswa artinya menggunakan melaksanakan contoh Quantum Teaching oleh pengajar. DePorter (2010) mengemukakan bahwa akibat dalam menggunakan Quantum Learning artinya menggunakan menggunakan sistem TANDUR, yaitu Tanamkan, Amati, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

a. Tanamkan

Dalam tahap ini guru menumbuhkan minat siswa, membuat pelajaran menjadi menarik, dan juga siswa menjadi penasaran mengenai pelajaran yang akan disampaikan.

Penyertaan dapat menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Penyertaan akan memanfaatkan pengalaman mereka, mencari tanggapan “yes” dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah. Pertanyaan tuntunan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa adalah dengan hal apa yang mereka pahami, apa yang siswa setuju, apakah manfaatnya bagi siswa (AMBAK), dan pada apa mereka

berkomitmen. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menyertakan pertanyaan, pantomim, lakon pendek dan lucu, drama, video, cerita.

b. Alami

Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa, dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat guru dapat mengajarn”melalui pintu belakang” untuk memanfaatkan pengetahuan dan keinginan mereka.

c. Namai

Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu.

d. Demonstrasikan

Pada tahap ini memberi siswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka kedalam pembelajaran yang lain, dan kedalam kehidupan mereka.

e. Ulangi

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!!” jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodilitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda dengan asalnya(permainan, pertunjukan, drama, dan sebagainya).

f. Rayakan

Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan. Jika layak dipelajari, maka layak dirayakan. Hal ini dimaksudkan agar sesuai cara apa yang paling sesuai dirayakan, dan juga bagaimana guru dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka. Strategi yang dilakukan adalah dengan pujian, bernyanyi bersama, pamer pada pengunjung, dan pesta kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah suatu

pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. PTK pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang kemudian dikembangkan ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan yang lainnya.

PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme dirinya. Menurut Zainal Aqib (2006: 13-14) hal tersebut didasari oleh beberapa alasan berikut:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi professional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas dengan apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif, karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan

dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan data nilai tes hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh data yaitu, Pada siklus I jumlah siswa yang terlibat aktif dalam KBM ialah 12 orang 66,66% dan Siswa Seluruhnya Jumlah nya ialah 18 orang 100% dan Pada siklus II Jumlah yang terlibat aktif dalam KBM ialah 14 orang dengan hasil 80,55%, jumlah siswa seluruhnya pada siklus II 18 orang hasilnya 100%.

Berdasarkan tes hasil belajar yang telah dilaksanakan pada akhir tiap-tiap siklus diperoleh data yaitu Data Hasil belajar Jumlah Siswa Pada Siklus I yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM 14 orang dengan hasil 75,00% dan jumlah seluruh siswa 18 orang 100%. Pada Siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 14 orang dengan hasil 75,00% dan jumlah siswa seluruhnya 18 orang dan hasilnya 100%, Pada Siklus II Jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM 16 orang dan hasilnya 88,88%, dan Jumlah siswa seluruhnya 18 orang hasil nya 100%.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I yaitu 66,66% dan termasuk kategori cukup. Masih ada siswa yang terlambat memasuki kelas, kurang konsentrasi memperhatikan penjelasan guru, dan masih ada siswa yang ngobrol dengan temanya saat pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan kondisi pembelajaran menjadi gaduh. Namun pada saat menjawab pertanyaan siswa terlihat

antusias dan aktif. Pada siklus II, siswa sudah banyak yang aktif mengikuti pembelajaran yaitu sebesar 80,55% siswa sudah aktif dalam KBM dan berada dalam kategori baik.

Berdasarkan data hasil belajar siswa seperti disajikan pada data hasil belajar siswa pada siklus I jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 14 orang (75%) dari 18 orang (100%). Pada siklus II jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 3 orang (13,88%) menjadi sebanyak 16 orang (88,88%) dari 18 orang (100%).

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan penelitian dan hasil-hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan menulis prosa deskriptif dengan model *Quantum Learning* dapat mencapai hasil yang lebih baik.
2. Pembelajaran keterampilan menulis prosa deskriptif dengan model *Quantum Learning* dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan dinamis.
3. Pembelajaran keterampilan menulis prosa deskriptif dengan model *Quantum Learning* dapat memotivasi minat belajar peserta didik.
4. Menulis prosa deskriptif dengan model *Quantum Learning* dapat merangsang berpikir kreatif peserta didik dengan lebih cepat.
5. Menulis prosa deskriptif dengan model *Quantum Learning* dapat memudahkan peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau peristiwa dalam bentuk cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1999). Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Indonesia Kelas Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud

Akhadiyah, Sabarti dkk. 1993. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Diponegoro, Mohammad. 2003. Yuk, Menulis Cerpen Yuk. Yogyakarta: Noesantri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Persatuan dalam Perbedaan: Buku

Keraf, Gorys. 2007. Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putra Chandra A, M Andi Setiawan, M Jailani dan Ade S Permadi. 2019. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model Explicit Instruction Berbasis Teknologi Multimedia. *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa*.

Tarigan, H.G. 2008. Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.

Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.